

MELACAK AKAR KESEJARAHAN HADIS NABI PRA-KODIFIKASI

Muhammad Abduh

Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

E-Mail: abduh_wahid@gmail.com

Abstrak

Banyak asumsi-asumsi yang menyeruak dan menggema dalam tubuh umat Islam maupun di luar Islam. Misalnya Goldziher dan Sprenger yang menyatakan secara eksplisit bahwa hadis tidak ditulis pada masa Nabi dan mulai diciptakan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Sayyid Hasan al-Shadr dengan sedikit terbelenggu dengan fanatisme mazhab mengatakan bahwa kodifikasi hadis paling awal dari golongan Syiah dengan menyebutkan shahifah milik Ali bin Abi Thalib dan dipelihara oleh Rafi' maula Rasulullah. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Umar bin Khattab yang melarang penulisan hadis dan membakar kitab-kitab sunnah, memukul Abu Hurairah karena meriwayatkan banyak hadis dari Nabi, dan memenjarakan sebagian sahabat karena penulisan Hadis. Al-Azhami tak luput dari kritiknya yang tajam dengan meneliti asal usul riwayat tersebut dan menyimpulkan bahwa hadis yang diperpegangi larangan periwayatan hadis pada masanya adalah tidak berdasar. Justru dalam pelbagai riwayat, Umar bin Khattab membolehkan dan menuliskan hadis Nabi seperti hadis tentang pemakaian kain sutera, dan kitab tentang shadaqat, dan tuhan beserta Rasulnya sebagai wali bagi mereka yang tidak memiliki wali. Demikian juga didapati banyak riwayat yang mengisahkan bahwa beliau berpegang pada hadis ahad bahkan pada persoalan genting sekalipun.

Kata Kunci: Akar, Sejarah, Hadis, Kodifikasi

I. Pendahuluan

Sepeninggal Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W, pelbagai problema mendasar muncul di tengah-tengah komunitas Islam awal

yang menuntut mereka turut andil dalam agenda penyelesaian kegelisahan umat Islam. Wacana kodifikasi Alquran yang diusulkan Umar bin Khattab memang sebuah tawaran solutif brilian yang terekam dalam sejarah Islam. proses kodifikasi Alqur'an berjalan mulus lantaran Alquran diabadikan dalam hafalan kuat dan naskah-naskah pribadi para sahabat. Selanjutnya, melalui pamrih Usman bin Affan, benih-benih konflik dalam tubuh umat Islam dapat terselesaikan dengan proyek penyatuan Alquran dalam sebuah mushaf yang dikenal dengan Mushaf Utsmani.

Jika proses kodifikasi Alquran tidak menemukan begitu banyak kendala dalam pelaksanaannya, maka berbeda halnya dengan proses kodifikasi Hadis yang sebagian besarnya sangat tergantung pada kekuatan daya hafalan para sahabat dan memarginalkan peran budaya tulis-menulis untuk merekam segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad mulai dari ucapan, tindakan pernyataan maupun sifatnya- menurut sekian pendapat-. Perjalanan kodifikasi hadis menjadi kompleks, ruwet dan rumit karena perbedaan jarak waktu antara sumber hadis dan era kodifikasi resmi yang berabad adalah fakta tak terbantahkan. Dan lebih ironis lagi, ketika peristiwa pergulatan tarik ulur kebenaran absolut oleh sekte-sekte kalam telah mengafirmasi pendapat mereka dengan menaburkan propoganda-propoganda palsu dengan membumbuhi sekian hadis tak berdasar yang dialamatkan pada Nabi.

Berangkat dari realitas kelam yang dihadapi oleh umat Islam diperlukan perhatian besar dan penelitian lebih jauh terhadap historitas perjalanan hadis Nabi dengan mengandaikan validitas dan keotentikan sebuah hadis melalui pisau analisa rasio dan multi pendekatan. Dengan demikian, makna hadis dapat disibak dan dipahami sebagaimana adanya dan menjadi sebuah pedoman dan sumber petunjuk kedua setelah Alquran. Dalam makalah ini, fokus kajian penulis adalah potret sejarah perkembangan pembukuan hadis pra-kodifikasi dengan menguraikan terlebih dahulu hal-ihwal budaya tulis menulis Bangsa Arab Islam pra kodifikasi yang dimulai pada masa keNabian pada pasca keNabian.

II. Potret budaya tulis-menulis periode pra-kodifikasi

Dalam bab ini diklasifikasikan dalam dua periode; yaitu : budaya tulis menulis hadis pada masa keNabian (2) Budaya tulis-menulis hadis pada masa pasca keNabian.

A. Budaya Tulis-Menulis Hadis pada Masa KeNabian

Adalah sebuah fakta yang tidak dipungkiri bahwa Nabi Muhammad hadir di tengah komunitas buta huruf. Pada fase awal keNabian di Makkah, terhitung hanya 17 orang yang mengenal budaya tulis-menulis. Madinah pun demikian, budaya tulis-menulis belum dikenal luas oleh masyarakat Madinah terkecuali sebagian kaum yahudi.¹ Nabi sangat menyadari urgensi tulis menulis sehingga ia menyuarakan agenda pembelajaran dan menuai hasil memuaskan. Nabi mengangkat 40 sahabat sebagai sekertaris yang bertugas mencatat setiap kali wahyu diturunkan, dan menunjuk beberapa sahabat untuk mencatat administrasi keuangan dan urusan kenegaraan yang mengetahui surat-menyurat dengan bahasa yang bervariasi.² Masjid menjadi ikon pendidikan selain berfungsi sebagai tempat peribadatan.³ Usaha Nabi dalam memerangi kebuta-hurufan tercermin dengan kebijakannya dalam melepaskan setiap tawanan perang badr dengan mengajarkan 10 anak baca-tulis.⁴ Kemudian proses pembelajaran mengalami perkembangan yang pesat di pelbagai kota-kota Islam seiring dengan diutusnya beberapa sahabat ke pelbagai kota untuk mengajarkan ajaran Islam.⁵

Dari penjabaran singkat di atas adalah sebuah intermezzo pembelajaran baca-tulis pada masa keNabian yang mengalami perkembangan signifikan-akan dijelaskan lebih lanjut pada bab-bab berikutnya- setelah lama terlilit dengan kegelapan buta huruf.

¹Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhadditsun* (Cairo, Syirkah Musahamah Masriah, 1959) h. 120

²Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut : Dar al-Fikri, 1989) h. 143

³Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu* h.143.

⁴Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu*, h. 144.

⁵Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu*, h.145.

Dengan demikian, adanya dugaan ketidakmampuan baca tulis pada bangsa arab sebagai faktor keterlambatan kodifikasi hadis dapat terbantahkan. Demikian halnya pendapat Muhammad Musthafa al-Azhami dengan mengatakan bahwa penulis-penulis pada masa Nabi telah berkembang pesat dimana Alquran dapat dirangkum dengan sekumpulan naskah-naskah yang ada pada sahabat-sahabat yang menulis wahyu Alquran.⁶

Sebagaimana jamak diketahui bahwa terdapat sekian riwayat yang kontras antara larangan menulis hadis dan pembolehan. problematika larangan dan pembolehan penulisan selain alqur'an pada fase keNabian menggelitik para pengkaji hadis untuk menyibak misteri di balik teks tersebut. Abu Said al-Khudri meriwayatkan hadis Nabi *"Janganlah kalian tulis apa yang kalian dengan dariku, selain al-Qur'an. Barangsiapa yang telah menulis sesuatu yang selain al-Qur'an hendaklah dihapus"*. Namun beberapa riwayat yang lain membolehkan penulisan selain alquran bahkan menegaskannya. Riwayat yang membolehkan penulisan hadis pada masa Nabi adalah:

1. Abdullah bin Amru bin Ash mengatakan : *"aku terbiasa menuliskan setiap yang ku dengar dari Rasul dengan maksud untuk menghafalnya, kemudian orang Quraiys berkata: apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah? Sedang Rasul sendiri hanyalah manusia biasa yang kadang berbicara dalam keadaan marah ataupun ridha, maka aku berhenti menulis dan menceritakan hal itu pada Nabi kemudian beliau berkata tulislah, demi jiwaku yang berada pada genggamannya tidaklah segala yang keluar darinya kecuali kebenaran."*
2. Abu Hurairah mengatakan: *"tak satupun dari sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis paling banyak kecuali Abdulllah bin Amru bin Ash, karena ia menulis sedang aku tidak menulis."*
3. Rafi' bin Khadij diriwayatkan bahwa beliau berkata pada Rasul : *Wahai Rasulullah kami mendengar darimu banyak hal,*

⁶Muhammad Musthafa al-Azhami, Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h.73

bolehkah kita menuliskannya? Nabi menjawab “ tulislah tidak ada masalah.

4. Anas bin Malik meriwayatkan: *Aku mendengar Rasulullah mengatakan, Ikatlah Ilmu dengan Tulisan.”*
5. Diriwayatkan bahwa Rasul menuliskan bab *Sadaqah, Diyat, Faraidh* dan *Sunan* kepada Amru bin Hazm dan juga kepada yang lainnya.
6. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ketika Allah menaklukkan Makkah untuk Rasulullah, berdirilah Rasul dan berkhotbah pada khalayak ramai, kemudian seseorang dari penduduk Yaman bernama Abu Syah berdiri dan berkata:” *wahai Rasululluah, tuliskanlah padaku”*, Rasul kemudian menjawab “ *Tuliskanlah untuknya .*”⁷

Muhammad Ajjaj Khatib menyimpulkan, ada empat pendapat yang bervariasi dalam rangka mengkompromikan dua kelompok hadis yang terlihat saling bertentangan dalam hal penulisan hadis Nabi SAW tersebut yaitu : (1) menurut imam Bukhari, Hadis Abu Said al-Khudri diatas mauquf dan karenanya tidak dapat dijadikan dalil. Tetapi pendapat ini ditolak, sebab menurut Imam Muslim hadis tersebut adalah sahih dan diperkuat dengan hadis yang lain(2) bahwa larangan menuliskan hadis itu terjadi pada masa awal islam yang ketika itu dikhawatirkan terjadinya percampuradukan antara hadis dengan Alquran. Tetapi setelah bertambah banyak dan mereka telah membedakan antara hadis dan Alquran, maka hilanglah kekhawatiran itu dan karenanya, mereka diperkenankan untuk menuliskannya (3) larangan tersebut ditujukan kepada mereka yang memiliki hafalan yang kuat sehingga mereka tidak terbebani dengan tulisan, sedangkan kebolehan diberikan kepada mereka yang hafalannya kurang baik seperti Abu Syah.(4) larangan tersebut sifatnya umum, sedangkan kebolehan menulis diberikan khusus kepada mereka yang pandai membaca dan menulis sehingga tidak

⁷Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, h.148-149.

terjadi kesalahan dalam menuliskannya, seperti ibn Abdullah ibn Amru bin Ash yang dipercaya oleh Nabi SAW.⁸

Terlepas dari adanya hadis-hadis yang bertentangan dalam masalah penulisan hadis, ternyata di antara para sahabat terdapat mereka yang memiliki kumpulan-kumpulan hadis dalam bentuk tertulis secara pribadi, seperti Abdullah bin Amru bin Ash yang menghimpun hadis dan dinamainya dengan al-Shahifah al-Anshari yang memuat seribu hadis. Demikian juga dengan Saad ibn Ubadah al-Anshari, Samrah bin Jundub, Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Anas bin Malik.⁹

B. Penulisan Hadits Pasca KeNabian

Terdapat pelbagai riwayat penulisan dokumen hadis pada masa kenabian yang tampak kontradiktif. Ada riwayat yang berasal dari Rasul SAW yang mebolehkan untuk menuliskan hadis, dan terjadinya kegiatan penulisan Hadis pada masa Rasul dan adapula sahabat yang meriwayatkan hadis yang mengindikasikan larangan penulisan hadis seperti telah disinggung di atas. Sehingga, para sarjana muslim protektor yang didasari oleh tendensi menyelamatkan keotentikan penulisan Alquran, cenderung berpendapat bahwa pada umumnya sahabat menahan diri dari melakukan penulisan hadis pada masa kenabian dan pemerintahan Khulafa al-Rasyidin. Hal tersebut karena besarnya keinginan mereka untuk menyelamatkan Alquran dan sekaligus Sunnah (hadis). Akan tetapi keadaan yang demikian tidak berlangsung lama, karena illat larangan untuk menuliskan hadis secara bertahap hilang maka semakin banyak pula para sahabat yang membolehkan penulisan hadis.

Abu Bakar as-Siddiq misalnya, adalah seorang sahabat yang berpendirian tidak menyebarluaskan hadis tertulis pada masyarakat awam dan membakar hadis-hadis sebagaimana diriwayatkan oleh anaknya Aisyah . Umar bin Khattab kemudian ditafsirkan sebagai

⁸Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, h. 152-153.

⁹Ahmad Izzan dan Saifudin Nur, *Ulumul Hadis* (Bandung : Tafakur,2011) h.51.

pelakon utama dan penting yang menyuarakan larangan penulisan hadis pada masa pemerintahannya. Arbott berasumsi bahwa laporan-laporan tentang Muhammad telah ditulis selama hidupnya, hanya saja, karena orang-orang muslim di berbagai negeri yang baru ditaklukkan diluar arab kurang mengenal Alquran, khalifah Umar bin Khattab merasa khawatir apabila perkembangan Islam mengalami nasib yang sama seperti perkembangan agama yahudi dan kristen, yakni adanya teks suci yang dapat menyaingi, pendistorsi atau mengubah Alquran.¹⁰ Baihaqi menukil bahwa Umar berkehendak untuk membukukan Sunnah Nabi kemudian ia bermusyawarah dengan para sahabat yang lain dan memutuskan agar segera dikodifikasi, Umar lantas beristikhrah selama sebulan dan berkesimpulan untuk mengurungkan niatnya seraya berkata “ Dulu aku berkehendak untuk membukukan *sunan* (jamak sunnah Nabi) namun aku mengingat kaum-kaum sebelum kalian yang menulis beberapa kitab kemudian berpegang padanya dan meninggalkan kitabnya.¹¹ Para sahabat lain yang juga melaksanakan larang penulisan pada masa-masa awal itu di antaranya, adalah Abdullah bin Mas’ud, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Ibn Abbas, dan Abu Said Al-Khudri.¹²

Akan tetapi, tatkala sebab –sebab larangan penulisan hadis tersebut, yaitu kekhawatiran akan terjadinya percampurbauran antara Alquran dengan hadis atau dengan yang lainnya telah hilang, maka para sahabat pun mulai mengendorkan larangan tersebut, dan bahkan di antara mereka ada yang justru melakukan dan menganjurkan untuk menuliskan hadis yaitu ketika dia melihat pemeliharaan terhadap Alquran telah aman dan terjamin seiring dengan rangkumnya kodifikasi Alquran, dia pun mulai menuliskan sebagian hadis Nabi yang selanjutnya dikirimkannya kepada sebagian pegawainya atau sahabatnya. Abu Utsman al-Nahdi

¹⁰G.H.A. Juynboll *melacak akar kesejarahan hadits Nabi* (yogyakarta :Lkis,2007). h. 27.

¹¹Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut : Dar al-Fikri, 1989) h. 150.

¹²Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu*, h. 155-158.

mengatakan, “ketika kami bersama Uthbah ibn Farqad, Umar menulis kepadanya tentang beberapa permasalahan yang didengarnya dari Rasul SAW, yang diantaranya adalah mengenai larangan Rasulullah SAW memakai sutera.¹³

Sama halnya dengan para tabiin yang mengikuti jejak para sahabat yang menolak penulisan hadis dan ada pula yang membolehkannya. Diantara mereka yang menentang penulisan hadis adalah Ubaidah ibn Yazid al-Taimi, Jabir ibn Zaid dan Ibrahim al-Nakhal. Keengganan para tabiin dalam penulisan hadis semakin meningkat tatkala mereka menyadari bahwa banyak diantara ahli hadis di masa itu yang menyertakan pendapatnya ketika meriwayatkan hadis, sehingga dikhawatirkan apabila riwayat tersebut akan terikut pula dituliskan pendapat sang perawi, dan umat yang datang kemudian setelah mereka kemungkinan besar menduga bahwa pendapat perawi tersebut adalah hadis juga. Dan ketika kekhawatiran akan terjadinya percampuran antara penulisan hadis dan pendapat perawi dapat diatasi, maka sebagian besar tabiin memberikan kelonggaran bahkan mendorong murid-murid mereka untuk menuliskan hadis-hadis yang diterimanya oleh ibn Abbas. Diantara para tabiin yang menuliskan hadis adalah Abd al-Rahman ibn Harmalah yang diberi kelonggaran oleh Said ibn al-Musayyab. Demikian juga, Amir al-Syabi seorang ulama fiqh dari kalangan tabiin bahkan memerintahkan para muridnya untuk menuliskan setiap hadis yang disampaikannya kepada mereka.¹⁴ Namun penulis cenderung berpendapat, bahwa dari kondisi sosio-historis sahabat dan tabiin dapat dipahami bahwa diantara para sahabat dan tabiin ada yang literer dan ada pula yang konstektualis dalam memahami teks, para tabiin yang mendapat riwayat hadis larangan penulisan cenderung menahan diri dan tidak menuliskan hadis meskipun illat atau sebab pelarangan telah hilang. Hammam bin Munabbih seorang tabiin besar yang berguru pada Abu Hurairah yang meriwayatkan penulisan hadis dan membolehkannya. Sehingga bisa dipahami

¹³Ahmad Izzan dan Saifudin Nur, *Ulumul Hadis* (Bandung : Tafakur,2011) h.59.

¹⁴Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuha wa Mustalahuhu* (Beirut : Dar al-Fikri, 1989) h.170.

bahwa perbedaan tersebut berawal dari memahami teks yang diriwayatkan oleh Nabi selain dari beberapa faktor-faktor lain yang menyebabkan mereka mengurungkan niat untuk tidak menuliskan hadis.

Menelisik lebih jauh data-data sejarah penulisan hadis pasca kenabian. Nampaknya, menurut Muhammad Hamidullah bahwa pelbagai riwayat yang dialamatkan pada Abu Bakar dan Umar bin Khattab justru menguatkan argumen penulisan hadis pada masa kenabian. Alasannya adalah Abu Bakar yang memiliki dokumen hadis lalu membakarnya membuktikan Nabi tidak melarang untuk menuliskan hadis, akan tetapi Abu Bakar khawatir jika ia menuliskan hadis yang nyatanya tidak bersumber langsung dari Nabi. Begitu pula dengan Umar yang pernah mengusulkan kodifikasi hadis tidak mengindikasikan pelarangan penulisan hadis pada masa kenabian, tetapi Umar berkehendak memfokuskan diri pada kodifikasi Alquran.¹⁵

III. Kitab-kitab Hadis Pra-Kodifikasi

Maksud dari kodifikasi hadis atau tadwin hadis pada periode kodifikasi adalah kodifikasi secara resmi berdasarkan perintah kepala negara yaitu pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Berangkat dari itu maka bisa disimpulkan bahwa fokus kajian pada bab ini adalah terkait dengan naskah atau dokumen hadis Nabi pada masa sebelum kodifikasi resmi. Sebagaimana jamak diketahui bahwa beberapa sahabat telah menuliskan sunnah (hadis) pada masa keNabian. Semisal Abdullah bin Amru bn Ash, al-Anshari yang tidak mampu menghafal hadis, dan para sahabat lainnya yang aktif menuliskan hadis namun sayangnya kita tidak mampu memahami isi dari naskah-naskah hadis tersebut karena sebagian sahabat dan tabiin memilih untuk membakar atau mencuci naskah pribadi mereka dengan air sebelum dijemput maut. Mereka melakukan itu dengan alasan adanya kekhawatiran jika naskah tersebut sampai

¹⁵Muhammad Hamidullah, *The Emergence of Islam*, trans. Afzal Iqbal (Islamabad : Islamic research Institute,1993)h.49.

pada mereka yang tidak memiliki ilmu mumpuni dalam membedakan teks.

Pada masa Nabi muncul penulis naskah yang kontroversial dimana ia menuliskan dalam pendahulunya : “ *ini adalah kitab Muhammad utusan Allah untuk umat Islam dari bangsa Quraiys, penduduk medinah dan mereka yang mengikuti dan memperjuangkan ajarannya, bahwa mereka adalah umat yang satu tanpa bangsa lainnya* “ dimana ia salah kaprah dalam memahami hadis Nabi yang mengatur hak-hak antara golongan kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan menetapkan perijinan kedamaian antara penduduk islam dengan penduduk yahudi Madinah.¹⁶ Meskipun adanya riwayat pelarangan penulisan hadis pada masa Nabi dan masa sahabat namun para sahabat tetap berinisiatif untuk menuliskan beberapa hadis yang didengar dari Rasul. Muhammad Musthafa al-Azhami menghitung dan menyimpulkan bahwa ada 52 sahabat yang menuliskan hadis dan beberapa dari mereka yang mengumpulkannya dalam sebuah naskah dan beberapa dari tabiin sebelum periode kodifikasi pada pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.¹⁷ Mustafa al-Azhami lebih lanjut memaparkan isi hadis yang ditulis oleh para sahabat tersebut dalam kitabnya *Dirasat fil Hadits nabawi wa tarikh tadwinihi*.

Namun dalam bab ini penulis hanya memfokuskan pada beberapa naskah yang ditulis oleh sahabat dan tabiin yang dikenal luas naskahnya oleh umat Islam dan mengklasifikasikannya pada dua periode yaitu sebagai berikut :

1. Periode penulisan Shahifah atau naskah hadis pada masa Sahabat

Pada periode ini, penulis membatasi 6 shahifah sahabat saja yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam naskahnya meskipun terdapat begitu banyak pencatat hadis dari para sahabat pada masa keNabian.

¹⁶Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikri, 1993).

¹⁷Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 92-142.

a. Shahifah al-Shadiqah milik Abdullah bin Amru bin Ash (7 SH-65 H)

Abdullah bin Amru bin Ash adalah sahabat yang taat beribadah dan mendahului ayahnya masuk agama Islam. Ia hijrah ke Madinah pada umur 7 tahun dan menyaksikan beberapa Gazwah (peperangan yang diikuti oleh Rasul). Abdullah bin Amru memiliki bakat tulis-menulis dan memulai menulis semua yang didengarnya dari Nabi SAW. Ia mengatakan *“aku terbiasa menuliskan setiap yang ku dengar dari Rasul dengan maksud untuk menghafalnya, kemudian orang Quraiys berkata: apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah? Sedang Rasul sendiri hanyalah manusia biasa yang kadang berbicara dalam keadaan marah ataupun ridha, maka aku berhenti menulis dan menceritakan hal itu pada Nabi kemudian beliau berkata tulislah, demi jiwaku yang berada pada genggamannya tidaklah segala yang keluar darinya kecuali kebenaran.”* dari tulisan Abdullah bin Amru bin Ash lalu dikumpulkannya dalam sebuah naskah yang dikenal dengan *al-Shahifah al-Shadiqah*. Bagi Abdullah, al-Shadiqah memiliki keistimewaan tersendiri dalam hidupnya, ia mengatakan : “ tak ada yang aku beri perhatian besar di dunia kecuali al-Shadiqah dan al-Wahtz). Shahifah ini merangkum 1000 hadis sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Atsir dan menurut Amru bin Syuaib dari perhitungan kakeknya bahwa hadis dalam al-Shadiqah tidak mencapai 500 hadits. Abdullah bin Amru sangat menjaga dokumen tersebut dan menyimpannya dalam sebuah kotak lantaran takut kehilangannya. Isi dari as-Shadiqah banyak memuat hadis-hadis mengenai Ahlul Kitab khususnya bab peristiwa Yarmuk. Imam Ahmad banyak mengutip dan meriwayatkan hadis dari as-Shadiqah.¹⁸

Dokumen ini memiliki keistimewaan tersendiri, Abdulllah bin Amru diizinkan oleh Nabi untuk menuliskan setiap hadis yang bersumber darinya, begitu pula ia mendiktekan isi Shafihah tersebut kepada murid-muridnya dan mengumpulkannya. Sahifah tersebut dipelihara oleh : Abu Sibrab, Syua’ib bin Muhammad bin Abdullah bin

¹⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla Tadwin* (Cairo : Maktabah Wahibah, 1963) h. 351

Amru bin Ash, Husain bin Syafi bin Mati', Abd Rahman bin Salamah al-Jumhi dan Abdullah bin Rabah al-Anshari.¹⁹

b. Shahifah Jabir bin Abdullah al-Anshari (16 SH-78 H)

Jabir bin Abdullah al-Anshari adalah seorang sahabat yang dikenal banyak meriwayatkan hadis dari Nabi. Beliau adalah ahli hukum dan menjabat sebagai mufti di Madinah pada masanya. Jabir termasuk dari sahabat yang diberi karunia umur panjang dan mengajarkan apa yang beliau dengar dan ia tulis dalam naskahnya. Terutama mengenai persoalan manasik haji yang kemudian diriwayatkan penuh oleh Imam Muslim.²⁰ Murid Jabir bin Abdullah yang paling familiar adalah Qatadah. Beliau banyak meriwayatkan hadis dari naskah Jabir bin Abdullah, hal itu bisa dilihat dari pengakuan Qatadah sendiri dengan mengatakan “ *Aku lebih banyak menghafal shahifah Jabir dibanding Surah al-Baqarah.*”²¹ Dari ungkapan Qatadah, Justice Muhammad menyimpulkan bahwa Jabir memiliki dua naskah yang meriwayatkan hadis dengan tema yang berbeda.²²

Jabir bin Abdullah memimpin sebuah majlis dalam Masjid Nabawi dimana ia mendiktekan dan mengajar hadis-hadis Nabi. Murid-murid jabir diantaranya : Wahab bin Munabbih, Abu Zubair, Abu Sufyan dan As-Sya'bi dan banyak meriwayatkan dari Shahifah milk Jabir.²³ Beberapa dari hadis yang dimuat dalam Shahifahnya diabadikan dalam Musannaf milik Abdurrazzaq.²⁴

¹⁹Muhammad Musthafa al-Azhami, Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 124-125.

²⁰Muhammad Musthafa al-Azhami, Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi, h.104.

²¹Justice Muhammad Taqi Usmani, The authority of Sunnah (New Delhi : Kitab Bhavan,1784) h. 109. Lihat juga Muhammad Ajjaj al-Khatib, al-Sunnah qabla Tadwin (Cairo : Maktabah Wahibah, 1963) h. 353.

²² Justice Muhammad Taqi Usmani, The authority of Sunnah, h. 353.

²³Muhammad Ajjaj al-Khatib, al-Sunnah qabla Tadwin (Cairo : Maktabah Wahibah, 1963) h. 353.

²⁴Justice Muhammad Taqi Usmani, The authority of Sunnah (New Delhi : Kitab Bhavan,1784) h. 109.

c. Shahifah Abu Hurairah (19 SH-59 H)

Sebagaimana jamak diketahui bahwa Abu Hurairah adalah Sahabat yang paling agresif meriwayatkan hadis diantara para sahabat yang lainnya. 5374 hadis berhasil diriwayatkan. Alasannya cukup logis, sejak Abu Hurairah memeluk Islam, ia mendedikasikan hidupnya untuk meriwayatkan hadis dari Nabi. Berbeda halnya dengan para sahabat yang lain yang disibukkan dengan aktivitas perdagangan dan pelbagai kesibukan yang lain. Abu Hurairah sangat disiplin menghadiri pengajian Nabi SAW meskipun terkadang terjerat dengan kelaparan dan permasalahan ekonomi.²⁵ Dalam sebuah riwayat dari muridnya Hasan bin Amr mengisahkan bahwa suatu ketika Abu Hurairah mengajak Hasan dan menunjukkan kepadanya pelbagai dokumen dan kitab hadis Nabi.²⁶ Demikian juga dilaporkan dari Hasan bin Amr bahwa beliau mendengar kisah dari ayahnya yang menyebut sebuah hadis di hadapan Abu Hurairah lantas ia mengingkarinya, kemudian aku (ayah Hasan) mengatakan “*Bukankah aq mendengarnya darimu?*” Abu Hurairah menjawab: *Kalau benar kamu mendengar dari saya maka tentulah tertulis dalam naskah ini.*²⁷ bahwa kisah Hasan terkesan paradoks dan problematik dimana Abu Hurairah mengakui bahwa ia tidak bisa menulis dengan ungkapannya “*tak satupun dari sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis paling banyak kecuali Abdullah bin Amru bin Ash, karena ia menulis sedang aku tidak menulis .*” al-Azhami menanggapi permasalahan tersebut dengan menyatakan bahwa Abu Hurairah pada fase awal belum mengenal budaya tulis-menulis dan beliau meriwayatkan dengan metode *Sima’i* (mendengarkan) namun pada fase akhir ia mulai mempelajari tulis-menulis dan mengumpulkan dan mengumpulkan dalam naskahnya.²⁸

Naskah Abu Hurairah di abadikan oleh murid-muridnya. Diantara mereka adalah : Abu Salih al-Samman, Basyir bin Nahyik,

²⁵Justice Muhammad Taqi Usmani, *The authority of Sunnah* h. 105.

²⁶Justice Muhammad Taqi Usmani, *The authority of Sunnah*, h. 105.

²⁷Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 96.

²⁸Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, h.96.

Sa'id al-Muqbirī, Abd al-Aziz bin Marwan, Abdullah bin Harmaz, Ubaidillah bin Mawhab al-Qurasyi, Uqbah bin Abi al-Husana', Muhammad bin Siriin, Marwan bin al-Hakam dan Hammam bin Munabbih.²⁹

d. Shahifah Anas bin Malik (10 SH-93H)

Anas bin Malik dikenal sebagai Imam, Mufti dan Ahli Hadis yang pernah meriwayatkan bahwa Ibunya memperbantukan beliau dalam urusannya selama 20 tahun dimana Rasul tidak pernah memukulinya bahkan mencacinya. Anas bin Malik banyak meriwayatkan dan menulis hadis Nabi dan didukung dengan kapasitas dan bakatnya dalam tulis-menulis. Dengan kemampuan tersebut Abu bakar lantas mengutusnyanya ke Bahrain. Anas bin Malik sangat menekankan urgensi tulis-menulis. Diriwayatkan bahwa beliau mengatakan “ *wahai anak-anakku ikatlah ilmu dengan tulisan*”, dan “ *kami tidak mengaku sebuah ilmu jikalau tidak tertulis.*”³⁰

Sekian riwayat melaporkan bahwa Anas bin Malik memiliki pelbagai naskah yang tersimpan rapi. Said bin Hilal seorang muridnya mengisahkan bahwa “ ketika kami berdialog (berdebat) dengan Anas bin Malik, maka ia memperlihatkan beberapa naskahnya kepada kami seraya mengatakan “ inilah yang aku dengar dari Nabi kemudian aku menuliskannya dan mengkonfirmasi kepadanya.”³¹

Naskah hadis milik Anas bin Malik ditulis dan dipelihara oleh murid-muridnya dari kalangan Tabi'in. Di antara mereka adalah: Anas bin Siriin, Tsamamah bin Ubaidillah bin Anas, Hamid al-Tawil, Sulaiman al-Taimi, Abdul Malik bin Umair dan Katsir bin Salim al-Rawi. Bin. Terdapat juga naskah yang tidak diakui oleh ahli hadis bersumber dari naskah Anas bin Malik yaitu naskah yang

²⁹Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, h. 98-99.

³⁰Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, h.100-101.

³¹Justice Muhammad Taqi Usmani, *The authority of Sunnah* (New Delhi : Kitab Bhavan,1784) h. 101.

diriwayatkan oleh Ibrahim bin Hadyah, Khalid bin Ubaid al-Bashary dan selain mereka.³²

e. Shahifah Ali bin Abi Thalib (23 SH-40H)

Ali bin Abi Thalib sang menantu Rasul dan khalifah keempat umat islam yang diriwayatkan bahwa ketika perselisihan antara beliau dan Mu'awiyah kemudian ia didesak oleh pengikut-pengikutnya untuk menunjukkan kepada mereka perjanjian atau wasiat eksplisit dari Nabi, Ali bin Abi Thalib menjawab bahwa : *Aku tidak memiliki sesuatu yang tertulis kecuali alquran dan apa yang terkandung dalam naskah ini.*" naskah tersebut diwarisi oleh al-Haris al-A'war, Hijr bin Addi bin Jublah, Hasan bin Ali, Khallas bin Amru al-Hijri, Amir as-Sya'bi, Abdullah bin Abbas, Atha' bin Abi Rabah, dan Mujahid.³³

f. Shahifah Ibnu Abbas (3 SH-68 H)

Ibnu Abbas sahabat Nabi yang disematkan pelbagai atribut penghormatan. Ibnu Abbas adalah adik sepupu Nabi. Kendati umurnya masih muda ketika Nabi wafat, Ibnu Abbas berjuang dan berusaha untuk mendengar dan mencatat setiap hadis Nabi dari para sahabat meski jarak lokasi para sahabat terbentang jauh.³⁴ Diriwayatkan dari Silmi bahwa Ibnu Abbas senantiasa memegang peralatan tulis-menulis untuk mencatat dari Abi Rafi' segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW. Semangat Ibnu Abbas menuai hasil dalam mengumpulkan banyak hadis dengan pelbagai tema.³⁵

Ibnu Abbas menggelar majelis ilmu dalam waktu yang relatif lama, beliau membagi setiap harinya dengan tema-tema hadis yang berbeda sampai isi naskah yang dituliskannya dibahas secara menyeluruh. Sehingga murid-murid beliau dapat mengumpulkan isi naskah tersebut. diantara mereka adalah : Ibn Abi Malikhah, al-Hakim

³²Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 102-103

³³Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, h 128-131.

³⁴Justice Muhammad Taqi Usmani, *The authority of Sunnah* (New Delhi : Kitab Bhavan,1784) h. 109-110.

³⁵Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 116-117.

bin Muqsim, Said bin Jubair, Ali bin Abdullah ibn Abbas, Ikrimah, Amru bin Dinar, Kuraib, Mujahid dan Najdah al-Huwry.³⁶

g. Shahifah-Shahifah Sahabat lainnya

Shahifah yang disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil yang dikumpulkan oleh para sahabat. pada masa keNabian, sahabat begitu aktif meriwayatkan dan menulis hadis yang bersumber dari Nabi SAW. Al-Azhami mencatat 52 sahabat yang menulis hadis dan memiliki naskah pribadi dalam hadis dengan tema yang berbeda-beda. Di antara mereka adalah: Abu Umamah al-Bahili, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Bakar as-Siddiq, Abu Bakar al-Tsaqafi nafi bin Masruh, Abu Rafi', Abu Sa'id Alkhudri, Abu Syah, Abu Musa Al-Asy'ary, Abu Hind al-Dary, Ubay bin Ka'ab, Asma' binti Umayy, Usaid bin Hudair al-Anshari, al-Barra' bin Azib, Jabir bin Samrah, Jarir bin Abdullah al-Bujli, Hasan bin Ali, Rafi' bin Khudaij al-Anshary, Zaid bin Arqam, Sabi'ah al-Aslamiyah, Saad bin Ubadah, Salman al-Farisi, Al-Saib bin Yazid, Samrah bin Jundub, Sahal bin Saad, Syaddad bin Aus, Syamgun al-Azdi, al-Dahhak bin Sufyan, al-Dahhak bin Qais, Aisyah binti Abu Bakar, Abdullah bin Abi Aufa, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar bin al-Khattab, Abdullah ibn Mas'ud, Utban bin Malik, Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khattab, Amru bin Hazm, Fatimah binti Muhammad, Fatimah binti Qais, Muhammad bin Maslamah, Mu'adz bin Jabal, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, al-Mughirah bin Syu'bah, Maimunah binti Harits, Nu'man bin Basyir dan Wa'ilah bin al-Asqa'.³⁷

2. Kitab Hadis pada masa Tabiin

Dapat dipahami bahwa para sahabat Nabi aktif dalam meriwayatkan dan menuliskan hadits Nabi dan mengajarkannya kepada murid-muridnya dari golongan Tabi'in. Mata rantai penulisan hadis berkelanjutan sampai pada masa kodifikasi resmi. Pada bab ini penulis hanya menghadirkan beberapa kitab atau shahifah saja yang familiar pada masanya. Diantaranya sebagai berikut :

³⁶Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, h. 117-118.

³⁷Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, h. 92-142.

a. As-Shahifah as-Shahifah milik Hammam bin Munabbih

Hammam bin Munabbih bertemu dengan Abu Hurairah dan menuliskan darinya hadis-hadis Nabi kemudian dikumpulkan dalam sebuah naskah yang diberi nama dengan As-Shahifah- As-Shahifah, Shahifah milik Hammam diabadikan secara sempurna dan menyeluruh sampai pada masa kontemporer di museum Dimasyq dan Berlin dan ditahkik oleh Dr. Muhammad Hamidullah. Naskah Hammam dinukil oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dan Imam Bukhari dalam Kitab Sahihnya yang ditempatkan secara terpisah-pisah dalam bab yang berbeda-beda.

Shahifah milik Hammam bin Munabbih seolah menjadi saksi mata rantai kelanjutan penulisan hadis turun-temurun sampai pada masa kita sekarang dan pendapat bahwa hadis adalah produk abad satu awal terbantahkan dengan sendirinya. Olehnya itu ia memiliki keistimewaan tersendiri dalam perjalanan sejarah perkembangan dan penulisan Hadis Nabi. Sahifah Hammam memuat 138 hadis Nabi, dan menurut Ibnu Hajar bahwa Hammam meriwayatkan 140 hadis dari Abu Hurairah.³⁸

b. Kitab Amir bin Syarahil bin Amru As-Sya'bi (19 H-103 H)

Amir As-Sya'bi seorang Imam besar, Hafidz, dan Ahli hukum, beliau kemudian diangkat menjadi hakim di Kufah. Amir As-Sya'bi dikenal dengan hafalannya yang kuat, cukup dengan mendengarnya sekali saja. Ia berpesan pada murid-muridnya dengan mengatakan “*tulishlah apa yang kamu dengar dariku meskipun di tembok.*”

Penulisan hadis pada masa Tabiin masih bercampuraduk dari pelbagai tema hadis Nabi. Amir As-Sya'bi sebagaimana dinyatakan oleh Imam Shuyuti adalah orang pertama dari kalangan tabi'in yang mengklasifikasikan tema-tema hadis dan mengklasifikasikan dari tema tersebut dengan judul atau sub-judul dengan hadis yang terkait seperti kitab Salat, Zakat dst.³⁹ Namun Amir As-Sya'bi memfokuskan penulisan kitabnya dalam persolan fiqh khususnya permasalahan kehakiman sesuai dengan jabatannya sebagai hakim. Kitab-kitab

³⁸Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla Tadwin* (Cairo : Maktabah Wahibah, 1963) h.355-357.

³⁹Justice Muhammad Taqi Usmani, *The authority of Sunnah* (New Delhi : Kitab Bhavan,1784) h. 111.

hadis yang ditulis oleh Amir As-Sya'bi adalah : Kitab Jarahat, kitab Shadaqat, kitab Thalaq, kitab Magazhi (peperangan), dan kumpulan hadis lainnya dalam pembahasan fiqh.

c. Kitab Hasan al-Bashari (21 H-110 H)

Sosok tabi'in yang memiliki lautan ilmu yang luas, seorang ahli fiqh dan tak terpujungi kejujurannya dalam meriwayatkan hadis meskipun terdapat riwayat darinya terkontaminasi dengan tangan-tangan tak mengindahkan amanah ilmiah. Hasan al-Bashari memiliki jumlah kitab-kitab hadis yang ia kumpulkan dari para sahabat dan banyak merujuk dan merevisi kitabnya agar terhindar dalam kesalahan.⁴⁰ Dalam kitab-kitab Hasan al-Bashari, Hadis-hadis Nabi telah dikomentari dan dijelaskan dengan Ayat-ayat Alquran. Kitab milik Hasan al-bashari merupakan kitab-kitab awal pada abad pertama yang muncul dalam abad pertama.⁴¹

Diantara murid-murid yang meriwayatkan dan menjaga hadis Nabi dalam kitabnya adalah : Husain Abu Sufyan bin Husain al-Washity, Haqs al-Munqiry, Hamid bin Abi Hamid al-Tawiiil, Khalid al-Abdi, Sahl bin Husain bin Muslim al-Bahili, Mu'awiyah bin Abdul karim al-Tsaqafi, Hisyam bin Hassan al-Azdi dan Yunus bin Ubaid.⁴²

Dari tiga tabi'in yang menulis dan membukukan hadis Nabi, terdapat ratusan lainnya yang ikut berpartisipasi dalam menjaga otentitas hadis dari periwayatan dan penulisan hadis dari kalangan tabi'in sampai terkodifikasikan hadis secara resmi. Nabia Abott menyebutkan nama-nama semisal 'Amr ibn Hazm al-Anshari, Abu al-Yasar Ka'ab ibn Amr, Masruq ibn al-Ajda, 'Amr ibn Maimun al-Awdi sebagai kolektor hadis nabi pada generasi tabi'in. ⁴³Al-Azhami mencatat 53 dari kalangan Tabi'in kibar yang berkontribusi dalam penulisan hadis. Seiring dengan perkembangan hadis yang sangat pesat pada akhir abad pertama hijriah disertai dengan banyaknya

⁴⁰Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 173-174.

⁴¹Justice Muhammad Taqi Usmani, *The authority of Sunnah* (New Delhi : Kitab Bhavan,1784) h. 111.

⁴²Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 174-175.

⁴³Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri* dalam *An Antology of Islamic Studies* (Canada : McGill Indonesia IAIN Development Project, h. 11.

kitab-kitab hadis yang ditulis oleh para tabiin maka pada masa Umar bin Abdul Aziz mengambil kebijakan yang penting dalam panggung sejarah umat islam yaitu kodifikasi hadis secara resmi.

IV. Penutup

Dari uraian di atas maka kita dapat menarik benang merah dari pelbagai problema menggelisahkan dari pelbagai asumsi-asumsi yang menyeruak dan menggema dalam tubuh umat Islam maupun di luar Islam. Goldziher dan Sprenger misalnya yang menyatakan secara eksplisit bahwa hadis tidak ditulis pada masa Nabi dan mulai diciptakan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.⁴⁴ Sayyid Hasan al-Shadr dengan sedikit terbelenggu dengan fanatisme mazhab mengatakan bahwa kodifikasi hadis paling awal dari golongan Syiah dengan menyebutkan shahifah milik Ali bin Abi Thalib dan dipelihara oleh Rafi' maula Rasullullah.⁴⁵

Adapun Hadis yang tersebar luas yang disematkan pada Abu Bakar al-Shiddiq dimana beliau membakar beberapa naskah-naskah yang ia miliki dan melarang periwayatan hadis pada masanya ditanggapi oleh Al-Azhami dengan menyimpulkan 4 poin : (1) Riwayatnya dikritik oleh para ahli hadis semisal Az-Zahabi, Ibnu Katsir dan lainnya (2) Di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Ali bin Shalih yang tidak diketahui asal usulnya (3) terdapat banyak riwayat bahwa Abu bakar menuliskan banyak hal dalam masanya diantaranya adalah penulisan sebuah kitab dan mengirimkan kepada Anas bin Malik di Bahrain, begitu pula mengirim khutbah-khutbah kepada Amru bin Ash yang memuat banyak hadis Nabi. Dan (4) apabila hadis tersebut ternyata benar maka bisa diasumsikan bahwa beliau berkebijakan menghindari kontaminasi Alquran dengan penulisan hadits.⁴⁶

⁴⁴Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut : Dar al-Fikri, 1989) h. 33.

⁴⁵Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla Tadwin* (Cairo : Maktabah Wahibah, 1963) h.368.

⁴⁶Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992) h. 93.

Begitu pula dengan riwayat yang menyatakan bahwa Umar bin Khattab yang melarang penulisan hadis dan membakar kitab-kitab sunnah, memukul Abu Hurairah karena meriwayatkan banyak hadis dari Nabi, dan memenjarakan sebagian sahabat karena penulisan Hadis. Al-Azhami tak luput dari kritiknya yang tajam dengan meneliti asal usul riwayat tersebut dan menyimpulkan bahwa hadis yang diperpegangi larangan periwayatan hadis pada masanya adalah tidak berdasar. Justru dalam pelbagai riwayat, Umar bin Khattab membolehkan dan menuliskan hadis Nabi seperti hadis tentang pemakaian kain sutera, dan kitab tentang shadaqat, dan tuhan beserta Rasulnya sebagai wali bagi mereka yang tidak memiliki wali. Demikian juga didapati banyak riwayat yang mengisahkan bahwa beliau berpegang pada hadis ahad bahkan pada persoalan genting sekalipun.⁴⁷

Daftar Pustaka

- Abu Zahw, Muhammad Muhammad, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Cairo, Syirkah Musahamah Masriah, 1959.
- Ajjaj al-Khatib, Muhammad, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut : Dar al-Fikri, 1989.
- Ajjaj al-Khatib, Muhammad, *al-Sunnah qabla Tadwin*. Cairo: Maktabah Wahibah, 1963.
- Abbott, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyri* dalam *An Antology of Islamic Studies*, Canada : McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- al-Azhami, Muhammad Musthafa, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, vol.1, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992.
- Hamidullah, Muhammad, *The Emergence of Islam*, trans. Afzal Iqbal, Islamabad : Islamic research Institute, 1993.
- Izzan, Ahmad dan Nur, Saifudin, *Ulumul Hadis*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Usmani, Justice Muhammad Taqi, *The authority of Sunnah*. New Delhi : Kitab Bhavan, 1784.

⁴⁷Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, h. 131-139.